

Pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit: studi empiris pada Inspektorat Jenderal Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia

Harly Jepindra Franco Sembel, Hadri Mulya

Universitas Mercu Buana, Jakarta
Email: harlyjepindra@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit pada Inspektorat Jenderal Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dan studi lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal pada Inspektorat Jenderal Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dengan sampel 56 auditor internal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran likert kemudian diolah menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal dan profesionalisme auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya semakin tinggi independensi auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Kata kunci: Kompetensi, kualitas audit, independensi, profesionalisme.

DOI: [10.20885/ncaf.vol4.art49](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art49)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berperan krusial guna menunjang peningkatan di sektor perekonomian di suatu negara secara berkelanjutan. Sesuai *the world bank centre of financial reporting*, peran pelaporan keuangan dalam mendukung pembangunan suatu negara, yaitu guna menginformasikan sesuai kebutuhan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat. Fungsi pelaporan keuangan yang penting, audit yang bermutu pun harus dibutuhkan guna memberi perlindungan bagi kepentingan publik.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana amanah yang tertuang di Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 15 Tahun 2020 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Inspektorat Jenderal menyelenggarakan fungsi selaku penyusun kebijakan teknis pengawasan intern, menjalankan pengawasan intern, menjalankan pengawasan untuk maksud tertentu menyusun pelaporan hasil monitoring dan melaksanakan administrasi Inspektorat Jenderal. Tugas dan peran itu dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Berdasarkan laporan hasil pemeriksaan BPK Tahun 2015 – 2019 pada Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi terdapat temuan terkait ketidak kepatuhan terhadap perundang-undangan, yang mana jenis temuan berupa perjalanan dinas, RDK, paket meeting, belanja barang, belanja bahan dan temuan tunjangan kinerja (tukin) pegawai. Kualitas audit yang masih belum baik terjadi pada Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Ketidakkampuan auditor internal Inspektorat Jenderal dalam menemukan temuan-temuan yang menyebabkan biaya tinggi sebagai indikator utama terjadinya ketidak optimalan dalam menjalankan kegiatan. Hasil audit tersebut dilaporkan dalam laporan audit. Dengan kemampuan profesional auditor tersebut, laporan audit yang dihasilkan pun akan berkualitas. Kualitas audit ini penting karena dengan

kualitas audit yang tinggi maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kompetensi merupakan salah satu standar perilaku bagi semua auditor internal. Kompetensi terkait dengan pelatihan maupun pengalaman komprehensif seorang auditor internal di sektor audit dan akuntansi. Perolehan pengetahuan profesional diawali oleh pelatihan formal, yang diperjelas secara luas dengan pengalaman praktis pada audit. Tidak hanya itu, auditor internal perlu mengikuti pelatihan teknis, meliputi aspek teknik ataupun pelatihan umum. Auditor internal perlu menelaah, mempelajari, dan mengimplementasikan ketetapan terbaru terkait asas akuntansi maupun standar audit (Rosalina, 2014).

Standar perilaku dan prosedur lain untuk auditor internal adalah independensi. Standar Umum Independensi dalam Pasal 220 SA dalam standar SPAP ini mensyaratkan auditor perlu netral, atau tanpa terpengaruh, sebab pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya demi kepentingan umum. Sikap independen merupakan elemen yang sangat penting dalam audit sebagai landasan melalui asas integritas maupun objektivitas. Independensi bisa meningkatkan keandalan laporan keuangan agar pemakainya bisa memiliki keyakinan terhadap informasi yang tersajikan, serta semua pemakai bisa memiliki keyakinan terhadap informasi, maupun sistem secara keseluruhan, sistem laporan keuangan juga bakal berkembang.

Independensi adalah perilaku yang diinginkan dari auditor yang tanpa berkepentingan pribadi selama menjalankan tanggung jawabnya. Atas dasar itulah, wajar jika guna menciptakan audit yang bermutu memerlukan sikap independen dari pihak auditor. Sebab, bila auditor, tepatnya independensi miliknya hilang, maka pelaporan audit yang mereka hasilnya tidak akan berdasar pada kondisi riil, sehingga tidak bisa dijadikan landasan dalam menentukan keputusan. Oleh sebab itulah, sesuai penjelasan itu bisa menyimpulkan bila kian independen seorang auditor, berarti kian tinggi mutu audit yang mereka hasilkan (Dewi, 2013).

Auditor ialah profesi yang memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Mendukung profesionalisme auditor dalam menjalankan fungsi auditnya. Menurut Standar Pemeriksaan Negara (SPKN), profesionalisme adalah kapabilitas, komitmen, keahlian, teliti, ketepatan, maupun kehati-hatian, serta bertolak ukur kepada standar maupun aturan undang-undang. Dapat disimpulkan bila profesionalisme seorang auditor adalah kapabilitas, keahlian maupun komitmen auditor untuk menjalankan tugasnya atas dasar kecermatan, kehati-hatian, ketepatan dan bimbingan berdasar standar ataupun ketetapan undang-undang.

Peran Inspektorat Jenderal secara efektif bisa terpenuhi bila mendapat dukungan oleh auditor berkompeten, independen, dan profesional, melalui hasil pengauditan internal yang bermutu. Standar audit internal pemerintah Indonesia ialah karakteristik atau ketentuan kualitas minimum bagi kinerja aktivitas audit internal yang harus dipandu auditor. Standar Audit dimaksudkan untuk kinerja audit internal yang berkualitas, sehingga setiap auditor yang mengaudit secara internal harus memberi hasil pengauditan yang kualitasnya sama saat mereka melakukan audit.

Kualitas audit merupakan sarana bagi auditor untuk mendeteksi kesalahan dalam menyajikan material pada laporan keuangan, faktor pendeteksian ialah representasi dari kemampuan auditor (Arens dkk., 2015). Lain hal dengan laporan yang mencerminkan kejujuran auditor, khususnya independensi auditor. Auditor. Yang penting audit bermutu ialah audit yang dilaksanakan auditor berkompeten dan independen. Selain kedua faktor tersebut, masih banyak aspek yang memengaruhi buruknya mutu audit, seperti profesionalisme.

Kajian ini bertujuan guna menentukan seberapa pengaruhnya variabel bebas yang telah diuji pada penelitian sebelumnya. Variabel bebas pada kajian ini, meliputi kompetensi, independensi, maupun profesionalisme auditor internal, sedangkan variabel dependen yang digunakan ialah kualitas audit. Populasi pada penelitian ini, yaitu auditor internal Inspektorat Jenderal Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.

TINJAUAN LITERATUR

Stewardship Theory

Donaldson *and* Davis (1991) merepresentasikan bila tidak adanya kondisi: manajemen dimotivasi oleh tujuan pribadi tetapi terfokus pada tujuan utama, yaitu kepentingan organisasi. Asumsi filosofis tentang

stewardship theory didasarkan pada sifat manusia, yakni bisa dipercayai, dapat bertanggung jawab atas sikapnya, berintegritas, maupun jujur kepada pihak lain. Teori ini merepresentasikan keterkaitan erat antara kepuasan dan keberhasilan organisasi. Keberhasilan pada organisasi yang bisa diperoleh secara optimal kegunaan direksi dan manajemen.

Kompetensi

Wibowo (2016) mendefinisikan kompetensi sebagai kapabilitas guna melakukan tugas atau pekerjaan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan, serta ditunjang oleh perilaku atau sikap bekerja yang dibutuhkan pekerjaan itu. Menurut (AAIPI 2014) mendefinisikan kompetensi sebagai kapabilitas dan kriteria yang ada di diri individu, berupa keterampilan, pengetahuan, dan sikap perilaku yang dibutuhkan guna menjalankan tugasnya. Auditor internal pemerintah mengimplementasikan keahlian, keterampilan, maupun pengalaman yang dibutuhkan untuk melakukan jasa pengendalian internal. Sesuai penjelasan para pakar yang sudah tersampaikan, penulis bisa memahami bila kompetensi audit yang dilakukan pengaudit perlu dilaksanakan oleh pihak yang berpengetahuan, berkeahlian, dan kompetensi memadai untuk melaksanakan tanggung jawab auditor.

Standar kompetensi auditor merupakan tolok ukur minimal yang perlu ada di diri pengaudit, meliputi pengetahuan, berketerampilan, dan bersikap guna melaksanakan tugas pada jabatan penilaian staf fungsional sesuai hasil yang baik. Dalam melakukan suatu audit, kapasitas auditor memegang peran krusial selama menentukan mutu audit yang dilakukan. Audit yang berkualitas akan membawa manfaat yang besar bagi entitas. Luasnya pengaruh positif yang akan didapat melalui audit tidak ada di hasil audit yang dilaporkan atau direkomendasikan, namun lebih ke efisiensi kebijakan yang diambil oleh unsur.

H₁ : Terdapat pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas audit

Independensi

Independensi auditor merupakan mental yang menentukan persepsi yang tidak bias pada performa tes audit selama mengakumulasi maupun mengevaluasi bukti, evaluasi hasil maupun menerbitkan laporan audit. Independensi auditor ditentukan berdasar dua standar, yakni fakta dan penampilan (Arens, dkk 2011).

Independensi menurut standar umum SA pasal 220 pada SPAP (2011), yang mensyaratkan auditor harus independen, yaitu tidaklah rentan terpengaruh, karena melakukan pekerjaannya karena kepentingan umum (dibedakan dengan latihan sebagai auditor internal). Menurut (Arens, dkk, 2012) konsep kemandirian adalah “sudut pandang objektif dalam melakukan tes evaluasi, evaluasi hasil tes dan publikasi laporan evaluasi. Independensi ialah kriteria paling penting untuk auditor dan sebagai landasan bagi asas objektivitas dan integritas.

AAIPI (2014) menjelaskan bila terkait penugasan audit internal, APIP dan aktivitas perlu bersiap independen dan auditor perlu rasional selama bertugas. Dalam audit independen, ini berarti auditor internal perlu rasional dan terbebas dari silang pendapat maupun kepentingan selama bertanggung jawab atas profesionalismenya. Kegiatan penjaminan mutu harus bebas dari gangguan, dalam hal definisi cakupan, penerapan, maupun pelaporan hasil. Pimpinan APIP perlu menjalin komunikasi dan interaksi secara langsung dengan lembaga/kementerian/pemda.

H₂ : Terdapat pengaruh independensi auditor internal terhadap kualitas audit

Profesionalisme

Profesionalisme ialah pertanggungjawaban guna bersikap bukan hanya memenuhi pertanggungjawaban diri sendiri, serta aturan perundang-undangan perusahaan. Secara umum profesionalisme memiliki pengertian bila pengaudit dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan akurat berdasarkan standar profesi, pelatihan dan profesional dengan penuh tanggung jawab untuk membentuk mutu atau mutu dari pekerjaannya sendiri. Pada dasarnya profesionalisme berasal dari kata “profesional”, yang sesuai kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pekerjaan yang didasarkan pada pengetahuan atau pendidikan tertentu. Profesionalisme terkait dengan keahlian, pekerjaan, dan membutuhkan secara khusus guna menjalankannya. Arens dkk. Dalam Kusuma (2012: 14) menjelaskan

profesionalisme menjadi pertanggungjawaban selama bertingkah laku lebih baik dari sekadar patuh terhadap perundang-undangan yang berlaku di masyarakat. Secara umum, individu bisa disebut profesional apabila sesuai dengan karakteristik, yakni berkeahlian melakukan pekerjaan berdasar bidang mereka, menjalankan tugas kedinasan atas penetapan standar profesi terkait, serta melaksanakan profesi sambil bekerja. Menghormati etika profesi yang sudah ditentukan.

Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan profesional juga perlu dirawat. Oleh sebab itulah, tiap industri perlu mengembangkan maupun pelaksanaan program penjaminan mutu. Program ini perlu dilaksanakan untuk memenuhi standar auditing yang mewajibkan pengaudit mempergunakan keterampilan profesionalnya secara hati-hati dan tekun. Program penjaminan mutu perlu dibuat guna menjaga profesionalisme dan rasa percaya dari masyarakat atas kualitas jasa audit. Program penjaminan mutu guna setiap APIP bisa dikembangkan secara mandiri tergantung pada karakteristik APIP yang bersangkutan. Pengendalian intern pemerintahan berperan sebagai entitas krusial dalam menyelenggarakan pemerintahan guna menerapkan tata pemerintahan yang baik. Untuk mewujudkan pemerintahan yang efisien, baik, efektif, bersih, dan terakuntabilitas, perlu diawasi oleh aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang kompeten, sehingga kinerjanya dipantau oleh departemen pengendalian mutu untuk dievaluasi, sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan negara. Badan Kepegawaian Negara Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pengendalian Mutu Pengawasan Intern Pengawasan Pemerintah (APIP).

H₃ : Terdapat pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit

Kualitas Audit

x kualitas audit yaitu sebagai peluang auditor mampu memaparkan dan menyampaikan laporan suatu pelanggaran pada sistem akuntansi milik klien. Arens dkk., (2011) menuturkan bila kualitas audit memiliki arti sebagai upaya guna memastikan audit dan menyampaikan laporan terkait kesalahan dalam menyajikan material pada pelaporan keuangan. Faktor pendeteksian, yaitu cerminan dari kemampuan pengaudit, sedangkan pelaporan merupakan pencerminan dari refleksi etika/*integrity*, terutama *independence*". Kualitas ialah tahap terstruktur dari pengendalian kualitas oleh pengaudit kualitas internal ataupun eksternal (tim audit). (Ferdinandus dan Rara, 2010). Melalui definisi kualitas audit di atas menyimpulkan bila pengaudit harus menyatakan gagasannya atas kebenaran pelaporan keuangan yang disusun manajemen berbentuk pelaporan audit yang bermutu atas upaya menjaga atribut mutu audit yang berbeda. Mutu adalah profesionalisme kerja yang perlu dijaga akuntan profesional (Hartadi, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang peneliti pilih yaitu metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Dengan sampel penelitian sebanyak 56 orang auditor internal Inspektorat Jenderal Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara kuisioner. Teknik analisis penelitian ini menggunakan pendekatan *partial least squares (PLS) versi 3.0*. *Partial least square* merupakan metode analisis data yang *powerfull* dan sering disebut juga sebagai *soft modeling* dan sering disebut juga sebagai *variance* atau *component-based structural equation modeling* (Ghozali and Latan, 2015).

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Variabel kompetensi auditor internal terdapat dua dimensi yaitu kompetensi umum dan kompetensi teknis pengawasan dengan nilai rata-rata 4,419 (sangat tinggi). Artinya auditor memiliki kompetensi yang sangat tinggi khususnya pada dimensi kompetensi umum dengan skor 4,418 (sangat tinggi) dan pada dimensi kompetensi teknis pengawasan dengan skor 4,420 (sangat tinggi).

Tabel 1. Deskripsi dimensi kompetensi auditor internal

No	Dimensi	Mean	Kategori
1	Kompetensi umum	4,418	Sangat tinggi
2	Kompetensi teknis pengawasan	4,420	Sangat Tinggi
	Nilai Rata-Rata	4,419	Sangat tinggi

Sumber: *Output Smart PLS* (2021)

Sedangkan jika dilihat dari sisi indikator kompetensi auditor internal memiliki skor dengan kategori sangat tinggi. Skor terendah terdapat pada indikator dorongan untuk berprestasi dengan nilai 4,375 (sangat tinggi) yang berarti dalam pelaksanaan penugasan auditor berorientasi pada strategi pengawasan. Skor tertinggi terdapat pada indikator komunikasi dengan nilai 4,536 (sangat tinggi) yang berarti auditor selalu komunikasi dengan sesama auditor dalam penugasan.

Tabel 2. Deskripsi indikator kompetensi auditor internal

No	Dimensi	Indikator	Mean	Kategori
1	Kompetensi Umum	Dorongan untuk berprestasi	4,375	Sangat Tinggi
		Pemikiran analitis	4,424	Sangat Tinggi
		Orientasi pengguna	4,420	Sangat Tinggi
		Kerjasama	4,455	Sangat Tinggi
		Manajemen stress	4,438	Sangat Tinggi
		Komitmen organisasi	4,366	Sangat Tinggi
2	Kompetensi teknis pengawasan	Pengendalian internal	4,415	Sangat Tinggi
		Strategi pengawasan	4,380	Sangat Tinggi
		Pelaporan hasil pengawasan	4,393	Sangat Tinggi
		Sikap professional	4,455	Sangat Tinggi
		Komunikasi	4,536	Sangat Tinggi

Sumber: *Output Smart PLS* (2021)

Variabel independensi auditor internal terdapat dua dimensi yaitu independensi dalam program dan independensi dalam pelaksanaan dengan nilai rata-rata 4,286 (sangat tinggi). Artinya auditor memiliki independensi yang sangat tinggi khususnya pada dimensi independensi dalam program dengan skor 4,363 (sangat tinggi) dan pada dimensi independensi dalam pelaksanaan dengan skor 4,203 (tinggi).

Tabel 3. Deskripsi dimensi independensi auditor internal

No	Dimensi	Mean	Kategori
1	Independensi dalam program	4,363	Sangat Tinggi
2	Independensi dalam pelaksanaan	4,203	Tinggi
	Nilai Rata-Rata	4,286	Sangat Tinggi

Sumber: *Output Smart PLS* (2021)

Sedangkan jika dilihat dari sisi indikator independensi auditor internal memiliki skor dengan kategori tinggi dan sangat tinggi. Skor terendah terdapat pada indikator bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktivitas yang diperiksa atau membatasi pemerolehan bahan bukti dengan nilai 4,036 (tinggi) yang berarti dalam pelaksanaan audit kepentingan pribadi selalu menghambat verifikasi audit. Skor tertinggi terdapat pada indikator pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial (obyek pemeriksaan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa dengan nilai 4,464 (sangat tinggi) yang berarti, dalam pemeriksaan auditor bebas dari usaha manajerial dan dalam pemeriksaan auditor selalu bekerjasama selama proses pemeriksaan.

Variabel profesionalisme auditor internal terdapat dua dimensi yaitu profesionalisme pada profesi dan profesionalisme sesama auditor dengan nilai rata-rata 4,351 (sangat tinggi). Artinya auditor memiliki profesionalisme yang sangat tinggi khususnya pada dimensi profesionalisme pada profesi dengan skor 4,377 (sangat tinggi) dan pada dimensi profesionalisme sesama auditor dengan skor 4,326 (sangat tinggi).

Tabel 4. Deskripsi indikator independensi auditor internal

No	Dimensi	Indikator	Mean	Kategori
1	Independensi dalam program	Bebas dari intervensi manajerial atas program audit	4,339	Sangat tinggi
		Bebas dari segala intervensi atas prosedur audit	4,339	Sangat tinggi
		Bebas dari segala persyaratan untuk penugasan audit selain yang memang disyaratkan untuk sebuah proses audit	4,375	Sangat tinggi
2	Independensi dalam pelaksanaan	Pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial (obyek pemeriksaan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa	4,464	Sangat tinggi
		Pelaksanaan pemeriksaan harus bekerjasama dengan manajerial selama proses pemeriksaan	4,393	Sangat tinggi
		Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan	4,107	Tinggi
		Bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktivitas yang diperiksa atau membatasi pemerolehan bahan bukti	4,018	Tinggi
		Bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit	4,036	Tinggi

Sumber : *Output Smart PLS* (2021)

Tabel 5. Deskripsi dimensi profesionalisme auditor internal

No	Dimensi	Mean	Kategori
1	Profesionalisme pada profesi	4,377	Sangat Tinggi
2	Profesionalisme sesama auditor	4,326	Sangat Tinggi
	Nilai Rata-Rata	4,351	Sangat Tinggi

Sumber: *Output Smart PLS* (2021)

Sedangkan jika dilihat dari sisi indikator profesionalisme auditor internal memiliki skor dengan kategori sangat tinggi. Skor terendah terdapat dalam indikator keyakinan terhadap profesi dengan nilai 4,232 (sangat tinggi). Adapun skor tertinggi terdapat dalam indikator kewajiban sosial dengan nilai 4,453 (sangat tinggi), dimana hasil audit dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Tabel 6. Deskripsi indikator profesionalisme auditor internal

No	Dimensi	Indikator	Mean	Kategori
1	Profesionalisme pada profesi	Pengabdian pada profesi	4,438	Sangat tinggi
		Kewajiban social	4,453	Sangat tinggi
		Kemandirian	4,241	Sangat tinggi
2	Profesionalisme sesama auditor	Keyakinan terhadap profesi	4,232	Sangat tinggi
		Hubungan dengan sesama profesi	4,420	Sangat tinggi

Sumber : *Output Smart PLS* (2021)

Deskripsi variabel kualitas audit. Variabel kualitas audit terdapat dua dimensi, yakni relevansi kesesuaian pemeriksanaan dengan standar audit maupun kualitas pelaporan hasil audit dan komunikasi hasil penugasan dengan nilai rata-rata 4,198 (tinggi). Dimana dimensi kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit memiliki skor tertinggi dengan nilai 4,236 (sangat tinggi) dan kualitas laporan hasil audit dan komunikasi hasil penugasan memiliki skor terendah dengan nilai 4,160 (tinggi).

Tabel 7. Deskripsi dimensi kualitas audit

No	Dimensi	Mean	Kategori
1	Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit	4,236	Sangat Tinggi
2	Kualitas laporan hasil audit dan komunikasi hasil penugasan	4,160	Tinggi
	Nilai Rata-Rata	4,198	Tinggi

Sumber : *Output Smart PLS* (2021)

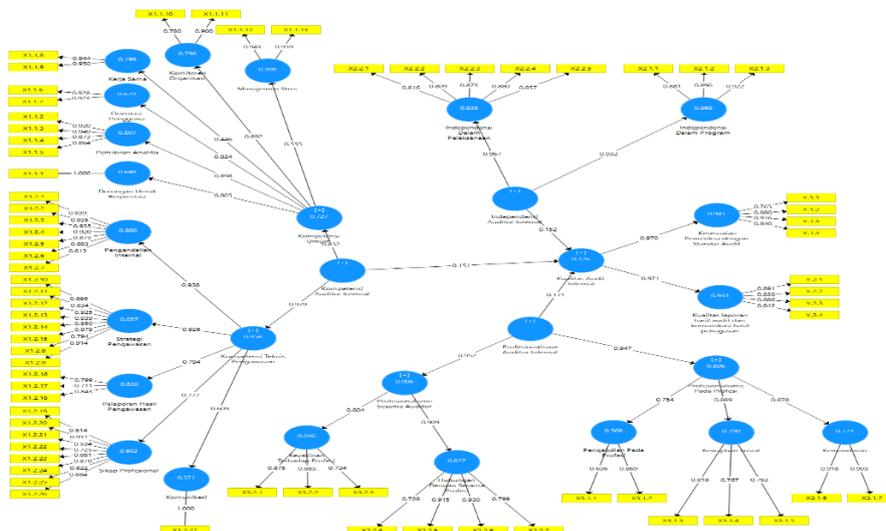
Sedangkan dilihat dari indikator kualitas audit memiliki skor tinggi dan sangat tinggi. Skor terendah adalah pada *review* oleh atasan secara berjenjang sebelum laporan hasil audit dibuat dengan skor 3,839 (tinggi), yang berarti atasan meninjaunya sebelum laporan audit disusun. Skor tertinggi yang terdapat pada tugas selalu berdasarkan standar auditing yang berlaku umum di Indonesia dengan nilai 4,446 (sangat tinggi), yang berarti dalam menjalankan tugasnya, staf auditor selalu berpedoman pada standar auditing, yang berlaku umum di Indonesia.

Tabel 8. Deskripsi indikator kualitas audit

No	Dimensi	Indikator	Mean	Kategori
1	Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit	<i>Review</i> oleh atasan secara berjenjang sebelum laporan hasil audit dibuat.	3,839	Tinggi
		Proses pengumpulan dan pengujian bukti secara maksimal untuk mendukung kesimpulan, temuan dan rekomendasi yang terkait	4,286	Sangat Tinggi
		Tugas selalu berdasarkan standar auditing yang berlaku umum di Indonesia	4,446	Sangat Tinggi
		Melaksanakan audit selalu mematuhi kode etik dan standar profesional yang ditetapkan	4,357	Sangat Tinggi
2	Kualitas laporan hasil audit dan komunikasi hasil penugasan	Membuat laporan hasil audit temuan dan simpulan hasil audit secara obyektif serta rekomendasi yang konstruktif	4,250	Sangat Tinggi
		Membuat laporan audit yang lengkap, obyektif, jelas, ringkas serta tepat waktu agar informasi yang diberikan bermanfaat secara maksimal	4,321	Sangat Tinggi
		Membuat laporan mengemukakan penjelasan atau tanggapan pejabat atau pihak obyek audit tentang hasil audit	4,089	Tinggi
		Membuat laporan mengungkapkan hal-hal yang merupakan masalah yang belum dapat diselesaikan sampai berakhirnya audit	3,982	Tinggi

Sumber: *Output Smart PLS* (2021)

Dalam penelitian ini, dilakukan pengukuran *outer model* ialah *convergent validity*. Nilai *convergent validity* ialah nilai dari *loading factor* pada variabel laten dengan indikatornya. Suatu pertanyaan dikatakan valid jika mempunyai nilai *loading factor* antara 0,5 s/d 0,6 masih dianggap cukup terhadap konstruksya (Chin 1998, dalam Ghozali dan Latan 2015). Berdasarkan nilai *outer loadings* hasil dari pengujian dengan metode PLS Algorithm SmartPLS 3.0 menunjukkan bahwa semua indikator atau item pertanyaan memiliki nilai *outer loading* diatas 0,5. Hal ini menunjukkan indikator tersebut valid atau telah memenuhi *convergent validity* sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. *Outer loading/ loading factor*

Tidak hanya mempergunakan *loading factor*, penelitian ini juga menggunakan parameter *average variance extracted (AVE)* untuk menilai *convergent validity*, berdasarkan *rule of thumb* nilai AVE setidaknya harus lebih besar 0,5. Hasil pengolahan dengan menggunakan SmartPLS 3.0. Nilai AVE ditunjukkan oleh tabel dibawah ini:

Tabel 9. Nilai *average variance extraced*

Variabel dan Dimensi	<i>average variance extracted (AVE)</i>
Independensi auditor internal	0,550
Independensi dalam pelaksanaan	0,567
Independensi dalam program	0,776
Kompetensi auditor internal	0,577
Kompetensi teknis pengawasan	0,541
Kompetensi umum	0,597
Kualitas audit internal	0,602
Kesesuaian Pemeriksa dengan Standar Audit	0,696
Kualitas laporan hasil audit dan komunikasi hasil penugasan	0,624
Profesionalisme auditor internal	0,558
Profesionalisme pada profesi	0,583
Profesionalisme sesama auditor	0,531

Sumber: *Output Smart PLS 30 (2021)*

Tabel 9 AVE diatas menunjukkan dalam penelitian ini setiap konstruk memiliki nilai AVE > 0,5 hal ini menunjukkan nilai *convergent validity* yang baik karena memenuhi kriteria minimal (*rule of thumb*).

Penelitian ini juga menggunakan pengukuran *discriminant validity* dilaksanakan guna menentukan bila tiap untuk konsep variabel laten berlainan dengan variabel lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perbandingan nilai *squareroot of average variance extracted (AVE)* melalui korelasi antar-konstruk dengan konstruk lain pada model untuk menilai *discriminant validity*, perbandingan ini bisa dilihat dari tabel *fornell-larcker criterium*.

Tabel 10. Hasil uji *discriminant validity*

Variabel	Independensi auditor internal	Kompetensi auditor internal	Kualitas audit internal	Profesionalisme Auditor internal
Independensi auditor internal	0,742			
Kompetensi auditor internal	0,105	0,760		
Kualitas audit internal	0,098	0,281	0,776	
Profesionalisme auditor internal	0,074	0,708	0,283	0,747

Sumber: *Output Smart PLS 3.0. (2021)*

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat diketahui bila akar kuadrat AVE variabel laten lebih besar dibandingkan dengan korelasi pada variabel laten lainnya. Dengan demikian syarat *Discriminant Validity* pada penelitian ini terpenuhi. Berdasarkan Tabel yang sudah tersampaikan, menyimpulkan bila akar kuadrat AVE variabel laten lebih besar dibanding korelasi yang ada di variabel laten lainnya. Atas dasar itulah, persyaratan *discriminant validity* pada kajian ini terpenuhi.

Evaluasi selanjutnya pada *outer model* adalah *composite reability and cronbach alpha*. Uji reliabilitas guna menentukan ukuran angket sebagai parameter dari variabel. Suatu angket disebut reliabel bila jawaban seseorang atas pertanyaan yang terajukan dari waktu ke waktu bersifat stabil. Pengujian reliabilitas suatu konstruk berindikator refleksif bisa dilaksanakan mempergunakan dua metode, yakni *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Penggunaan *cronbach's alpha* guna menentukan reliabilitas konstruk yang hendak memberi nilai lebih rendah (*under estimate*) sehingga cenderung direkomendasikan mempergunakan *composite reliability* selama menguji reliabilitas suatu konstruk. *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *composite reliability* dan *cronbach alpha* wajib lebih besar dibanding 0,70 (Ghozali and Latan, 2015).

Tabel 11. Hasil uji *composite reability and cronbach alpha*

Variabel dan Dimensi	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Independensi auditor internal	0,881	0,906
Independensi dalam pelaksanaan	0,810	0,867
Independensi dalam program	0,856	0,912
Kompetensi auditor internal	0,970	0,973
Kompetensi teknis pengawasan	0,965	0,968
Kompetensi umum	0,908	0,924
Kualitas audit internal	0,904	0,923
Kesesuaian Pemeriksa dengan Standar Audit	0,852	0,901
Kualitas laporan hasil audit dan komunikasi hasil penugasan	0,798	0,869
Profesionalisme auditor internal	0,903	0,919
Profesionalisme pada profesi	0,814	0,864
Profesionalisme sesama auditor	0,848	0,886

Sumber : *Output Smart PLS (2021)*

Berdasarkan hasil pengujian PLS Algorithm memperlihatkan nilai *composite reliability* setiap konstruk berada diatas 0,70 hal ini menunjukkan bila konstruk berreliabilitas tinggi, yang diperkuat oleh nilai *Cronbach's Alpha* konstruk lebih dari 0,70. Perihal ini memperlihatkan bila konstruk berreliabilitas baik. Artinya instrument yang digunakan pada penelitian ini telah konsisten dan hendak memberi hasil berupa data yang serupa jika dimanfaatkan untuk beberapa kali pengujian pada objek yang sama. Hal itu menjelaskan bahwa pertanyaan kuisisioner dapat dipahami sehingga tidak menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi dalam pertanyaan tersebut.

Evaluasi pertama pada *inner model* dilihat dari *R-Square*. Perubahan nilai *R-Square* digunakan untuk menjelaskan variabel laten eksogen tertentu memengaruhi variabel laten endogen, apakah mempunyai pengaruh *substantive* atau tidak. Nilai *R-Squares* 0,67 (kuat), 0,33 (moderat), dan 0,19 (lemah) (Chin, 1998 dalam Ghozali dan Latan, 2015).

Tabel 12. Hasi; Uji *R Square*

Variabel	R Square
Kualitas Audit	0,325

Sumber : *Output Smart PLS (2021)*

Penjelasan yang tersampaikan di atas memperlihatkan besarnya nilai *R-Square* variabel dependen akuntansi sebesar 0,325 atau 32,5%. Perihal ini memperlihatkan bila 32,5% variabel terikat bisa diperjelas oleh ketiga variabel bebas, sedangkan sisanya 67,5% diperjelas variabel lain di luar model.

Evaluasi kedua pada *inner model* adalah *uji effect size* atau (*F-Square*). *Effect size (f²)* atau *f-Square* dipergunakan agar bisa melihat besarnya pengaruh/efek variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Nilai *f-Square* memperlihatkan seberapa besar pengaruh tiap variabel predictor terhadap variabel endogen. Nilai 0,02 berkategori pengaruh lemah, 0,15 berkategori menengah, sedangkan 0,35 berkategori besar (Ghozali dan Latan, 2015).

Tabel 13. Hasil Uji *Effect Size* atau (*F-Square*).

No	Variabel	Kualitas audit
1	Independensi auditor internal	0,036
2	Kompetensi auditor internal	0,008
3	Profesionalisme auditor internal	0,015

sumber : *output smart pls (2021)*

Berdasarkan tabel 13, nilai *effect size (f²)* atau *f-square* variabel independensi auditor internal bernilai terbesar yaitu sejumlah 0,036, variabel kompetensi auditor internal 0,008 dan profesionalisme auditor internal 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi auditor internal memberikan

pengaruh kuat bagi kualitas audit di Inspektorat Jenderal Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, sedangkan variabel kompetensi dan profesionalisme memiliki pengaruh menenagah. Hal ini berarti kualitas audit di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi didominasi oleh independensi auditor internal.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini berdasarkan t statistic yang dihasilkan dari *output SmartPLS Versi 3.0* yang selanjutnya di bandingkan dengan t tabel. Pada PLS pengujian secara statistik, tiap hubungan yang terhipotesiskan dilaksanakan mempergunakan simulasi. Perihal ini dilaksanakan melalui prosedur *bootstrap* terhadap sampel. Signifikansi parameter yang terestimasi menginformasikan yang bermanfaat terkait hubungan antara variabel kajian. Latar belakang yang dipergunakan selama menguji hipotesis ialah nilai yang ada di *output result for Path Coefficients*. Tabel diatas memberi *output* estimasi guna menguji model struktural. Pengujian dengan *bootstrap* pun bermaksud guna meminimalkan ketidaknormalan data kajian. Tabel bawah menunjukkan bila semua dimensi bernilai t-statistik lebih besar dibanding T-Tabel (1,96) sehingga menyimpulkan bila dimensi itu mampu mengukur konstruknya.

Tabel 14. Hasil diagram *path* dan uji hipotesis

Pengaruh antar variabel	Original sample (o)	T statistics	P values	Ket
Independensi auditor internal → kualitas audit internal	0,217	2,071	0,049	Didukung
Kompetensi auditor internal → kualitas audit internal	0,144	0,603	0,273	Tidak didukung
Profesionalisme auditor internal → kualitas audit internal	0,165	0,750	0,227	Tidak didukung

Sumber : *Output Smart PLS (2021)*

Hubungan antara variabel X1 dengan variabel Y memiliki nilai *Path Coefficient* sebesar 0,144, nilai t-statistik 0,603 atau lebih kecil dari t tabel ($0,603 < 1,96$) dengan tingkat signifikan sebesar 5% dan P-Value sebesar 0,273 ($0,273 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Variabel Independen X1 dengan Variabel Dependen Y. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa H1 penelitian ini yang menyebutkan bahwa “Terdapat pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas audit” ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama, dimana tidak terdapat pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas audit. Hubungan antara variabel X2 dengan variabel Y memiliki nilai *Path Coefficient* sebesar 0,217, nilai t-statistik 2,071 atau lebih besar dari t tabel ($2,071 > 1,96$) dengan tingkat signifikan sebesar 5% dan P-Value sebesar 0,049 ($0,049 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Variabel Independen X2 dengan Variabel Dependen Y. Adapun nilai koefisien parameter sebesar 0,271 dan arahnya positif. Artinya semakin tinggi independensi auditor internal, maka semakin meningkat kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa H2 penelitian ini yang menyebutkan bahwa “Terdapat pengaruh independensi auditor internal terhadap kualitas audit” diterima. Hubungan antara variabel X3 dengan variabel Y memiliki nilai *Path Coefficient* sebesar 0,165, nilai t-statistik 0,750 atau lebih kecil dari t tabel ($0,750 < 1,96$) dengan tingkat signifikan sebesar 5% dan P-Value sebesar 0,227 ($0,227 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Variabel Independen X3 dengan Variabel Dependen Y. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa H3 penelitian ini yang menyebutkan bahwa “Terdapat pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit” ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga, dimana tidak terdapat pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit.

Pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tidak berpengaruh variabel kompetensi dikarenakan seringkali pengetahuan yang dimiliki dianggap dapat meningkatkan kompetensi auditor yang dilihat dari latar belakang pendidikan formal akuntansi. Dengan adanya pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki seseorang auditor, maka auditor tersebut akan menghasilkan suatu audit yang berkualitas.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa auditor harus memiliki kompetensi untuk menghasilkan audit yang baik. Kompetensi merupakan faktor pendukung kualitas audit. Dengan kata lain, semakin auditor berkompeten maka akan berdampak pada semakin baik kualitas hasil audit. Kompetensi merupakan faktor penentu berkualitas dan tidaknya hasil audit. Dilihat dari latar belakang pendidikan auditor di lingkungan Itjen Kemendesa jumlah auditor S1 sebanyak 41 orang atau sebesar 73% dan S2 sebanyak 15 orang atau sebesar 27% dapat dikatakan sudah banyak auditor yang memunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Dengan demikian kompetensi auditor dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kualitas audit.

Kajian ini searah dengan kajian milik (Gusfiardi dkk., 2019) bahwa kompetensi tidak memengaruhi kualitas audit. Namun bertentangan dengan kajian milik (Fauziah, 2017), (Ramadhan dkk., 2018), (Dewi and Nurfadila, 2018) dan (Rejeki, 2021) menunjukkan bila kompetensi auditor internal signifikan dan arahnya positif bagi kualitas audit.

Pengaruh Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan independensi auditor internal berpengaruh dan arahnya positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut disebabkan independensi merupakan unsur utama kualitas audit selain kompetensi, yang diatur dalam kode etik auditor intern pemerintah indonesia dan kode etik pegawai inspektorat jenderal kementerian desa, pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi dalam hal ini integritas mengedepankan nilai-nilai moral dan menyelaraskannya antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Sehingga independensi selalu diterapkan auditor internal di inspektorat jenderal kementerian desa, pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi dalam setiap penugasan.

Independensi merupakan faktor pendukung kualitas audit. Dengan kata lain, semakin auditor bersikap independen maka akan berdampak pada semakin baik kualitas hasil audit. Dengan adanya auditor yang independen dapat mengevaluasi kinerja manajemen sehingga dapat mendeteksi ada tidaknya kecurangan. Auditor yang mempertahankan sikap independensi, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Semakin auditor mampu menjaga independensinya dalam menjalankan penugasan profesionalnya maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat.

Untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor dituntut agar bertindak independen (sikap tidak memihak) dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang independen akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan dan berdampak pada peningkatan kualitas audit. Adanya peningkatan kualitas audit auditor maka meningkat pula kepercayaan pihak yang membutuhkan audit. Seorang auditor yang memiliki independensi yang rendah berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang tidak berkualitas baik.

Kajian ini searah dengan kajian milik (Bawono and Singgih, 2016), (Safaroh, Susilawati and Halim, 2016), (Haeridistia and Fadjarenie, 2019), (Azhari, Junaid and Tjan, 2020), (Arvianty and Tandiontong, 2020) dan (Ayu Amalia, Sutrisno and Baridwan, 2019) independensi signifikan dan arahnya positif bagi kualitas audit. Namun bertentangan dengan kajian milik (Wardhani and Astika, 2018) dan (Trihapsari and Anisykurlillah, 2016) independensi tidak signifikan bagi kualitas audit.

Pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya, auditor belum mampu melaksanakan skeptisme profesional sehingga kesalahan tidak dapat dideteksi. Semakin tidak profesional auditor dalam menjalankan tugas maka kualitas audit yang dihasilkan semakin menurun. Auditor dalam menjalankan perannya, dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang semakin besar. Sikap profesionalisme seorang auditor sangat berperan penting dalam pemeriksaan laporan keuangan. Profesionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kualitas, mutu dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi. Kajian mengenai profesionalisme ini menitikberatkan pada cerminan tingkah laku seseorang dalam hal ini adalah auditor dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan etika.

Ini menjadi sangat penting bagi seorang auditor mengingat bahwa tingkat profesionalisme auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Untuk itu diperlukan sikap dan prinsip yang kuat untuk mempertahankan sikap profesional tersebut. Karena bagaimana pun sikap profesional dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga. Pandangan publik terhadap kinerja auditor pada saat ini sudah menjadi sesuatu yang ditunggu, dan diharapkan menjadi acuan dalam melakukan suatu kegiatan bisnis, seperti investasi, dan yang hanya sekedar ingin mengetahui kinerja suatu perusahaan.

Profesionalisme merupakan faktor pendukung kualitas audit. Dengan kata lain, semakin auditor bersikap profesional maka akan berdampak pada semakin baik kualitas hasil audit. Salah satu sikap seorang auditor untuk profesionalismenya adalah melalui kepatuhan terhadap standar audit dan kode etik profesi auditor. Standar audit dan kode etik atau aturan perilaku terutama dalam melaksanakan penugasan demi menjaga mutu auditor, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dan memelihara citra organisasi dan mata masyarakat.

Penelitian ini searah dengan kajian (Fictoria and Manalu, 2016) bila profesionalisme auditor internal tidak signifikan bagi kualitas audit. Namun bertentangan dengan kajian milik (Ramadhan, Suryani and Budiono, 2018): profesionalisme memengaruhi signifikan bagi kualitas audit. Hasil sama dilaksanakan oleh (Safaroh, Susilawati and Halim, 2016) secara simultan profesionalisme berpengaruh signifikan bagi kualitas audit dan (Kartika and Pramuka, 2019) yang menunjukkan profesionalisme berpengaruh bagi kualitas audit.

SIMPULAN

Kompetensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya auditor yang belum mempunyai pengalaman yang memadai dan pengetahuannya belum cukup untuk melakukan analisis yang lebih terinci, teliti dalam melakukan audit. Independensi auditor internal berpengaruh dan arahnya positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin auditor mampu menjaga independensinya dalam menjalankan penugasan profesionalnya maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat. Profesionalisme auditor internal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya auditor belum mampu melakukan audit secara cermat dan seksama maka kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan tidak ditemukan.

DAFTAR REFERENSI

- AAIPI (2014) *Standar audit intern pemerintah Indonesia*.
- Adeniyi, S. I. and Mieseigha, E. G. (2013). Audit tenure: an assessment of its effects on audit quality in Nigeria. *International journal of academic research in accounting, finance and management sciences*, 3(3).
- agoes, s. (2014). *Auditing petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik. Edisi ke 4. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agusti, R. dan N. P. P. (2013). Pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *Jurnal ekonomi*, 21.
- Aini, N. I., Halim, A. and Wulandari, R. (2016). Faktor-faktor kualitas audit yang menentukan kepuasan

- auditee. *Jurnal riset mahasiswa akuntansi unikama*, 4(1), 1–11.
- Al-Khaddash, H., Nawas, R. Al and Ramadan, A. (2013). Factors affecting the quality of auditing: the case of Jordanian commercial banks. *International journal of business and social science*, 4(11), 206.
- Anoraga, P. (2014) *Psikologi kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arens, A. A., Elder, R. J. and Beasley, M. (2011) *Jasa audit dan assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J. and Beasley, M. (2012) *Auditing and assurance services: an integrated approach. fourteen edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Arens, A. A., Elder, R. J. and Beasley, M. (2015). *Auditing dan jasa assurance*: pendekatan terintegrasi (Edisi 15/Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Arvianty, R. N. and Tandiontong, M. (2020). The effect of competence, independence, and size of public accounting firms on audit quality. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 7(2), 476–489.
- Ayu Amalia, F., Sutrisno and Baridwan, Z. (2019). Audit quality: does time pressure influence independence and audit procedure compliance of auditor?. *Journal of accounting and investment*, 20(1).
- Azhari, S. R. I., Junaid, A. and Tjan, J. S. (2020). Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi, 2, 141–180.
- Bawono, I. R. and Singgih, E. M. (2016). Faktor-faktor dalam diri auditor dan kualitas audit: studi pada kap ‘big four’ di Indonesia’, (June).
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of accounting and economics* 3 (1981) 183-199.
- Dewi, S. A. (2013). Pengaruh independensi, kecakapan profesional, obyektivitas, kompetensi, pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit. *Jurnal fakultas ekonomi universitas muhammadiyah surakarta*.
- Dewi, S. R. K. and Nurfadila (2018). Pengaruh kompetensi auditor, profesionalisme, dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas audit. *Center of economic student*, 1(1), 93–107.
- Donaldson, L. and Davis, J. H. (1991). Stewardship theory or agency theory: CEO Governance and shareholder returns. *Australian journal of management*, 16(1), 49–64.
- Fauziah (2017). Pengaruh kompetensi, independen, dan motivasi terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan daerah (studi empiris pada auditor BPKP perwakilan provinsi Sumatera Utara). *Owner*, 1(1), 37–41.
- Fictoria and Manalu, E. S. (2016). Pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik Bandung. *Journal of accounting and business studies*, 1(1), 20–38.
- Ghozali, I. and Latan, H. (2015). *Konsep, teknik, aplikasi menggunakan smart PLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Semarang: BP UNDIP.
- Gusfiardi, R., Cheisvyanny, C. and Sari, V. F. (2019). Pengaruh kompetensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit internal pada perbankan perusahaan swasta dan BUMN di Padang. *Jurnal eksplorasi akuntansi*, 1(4), 1–19.
- Haeridistia, N. and Fadjaranie, A. (2019). The effect of independence, professional ethics & auditor experience on audit quality. *International journal of scientific and technology research*, 8(2), 24–27.

- Haliah (2012). Kualitas informasi laporan keuangan pemerintah daerah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Disertasi*.
- Hanjani, Andreani., dan R. (2014). Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang). *Diponegoro journal of accounting*, 3(2), 111–119.
- Hartadi, B. (2012). Pengaruh fee audit, rotasi KAP, reputasi auditor terhadap kualitas audit di bursa efek indonesia. *Jurnal ekonomi dan keuangan*, 16(1).
- Heider, F. (1958) *The psychology of interpersonal relations*. New York: Wiley.
- IAPI (2016) *Standar audit institut akuntan publik indonesia*.
- Kartika, D. and Pramuka, B. A. (2019). The influence of competency, independency, and professionalism on audit quality (empirical study in accounting firms in central java). *Journal of accounting and strategic finance*, 2(2), 157–169.
- Kasim, E. Y. (2015). Effect of government accountants competency and implementation of internal control to the quality of government financial reporting. *International journal of business, economics and law*, 8(1), 97–105.
- Kuntari, Y., Chariri, A. and Nurdhiana (2017). The effect of auditor ethics, auditor experience, audit fees and auditor motivation on audit quality. *Srivijaya international journal of dynamic economics and business*, 1(2), 203.
- Mappanyukki, R. dkk. (2017). The role of the non assurans service in moderating the effect professional ethics, materiality and risk to audit quality reduction. *International journal of civil engineering and technology*, 8(9), 1065–1073.
- Mautz, R. and Sharaf, H. A. (1985) *The philosophy of auditing*. Florida: American Accounting Association.
- Pramaswaradana, I. G. N. I. and Aastika, I. B. P. (2017). Pengaruh audit tenure, audit fee, rotasi auditor, spesialisasi auditor, dan umur publikasi pada kualitas audit. *E-Jurnal akuntansi*. 19(1), 168–194.
- Ramadhan, A. N., Suryani, E. and Budiono, E. (2018). Pengaruh kompetensi, pengalaman, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit (Survei pada auditor kantor akuntan publik di wilayah Bandung). *Jurnal EECCIS*, 3(2), 1–6.
- Rejeki, D. (2021). The determination of audit quality and its impact on audit report presentation: empirical study at public accountant office in Bekasi city. *International Journal of Business and Social Science Research*, 2(4) 226–232.
- Rosalina, A. D. (2014). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas auditor (Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung). *Skripsi*.
- Safaroh, I., Susilawati, R. A. E. and Halim, A. (2016). Pengaruh independensi, profesionalisme, rotasi kap, dan anggaran waktu terhadap kualitas audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Malang). *Jurnal riset mahasiswa akuntansi unikama*, 4(1), pp. 1–15.
- Sekaran, U. and Roger, B. (2013) *Research methods for business 6th ed*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Sitorus, T., Hendratono, T. and Fransisca, N. (2020). The influencing factors of quality audit. *Journal of economics, business, & accountancy ventura*, 23(2), 243–253.
- SPAP (2011). *Standar profesional akuntan publik no. 1 tentang standar audit*.
- Sugiyono (2015). *Metode penelitian kuantitatif. kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tandiontong, M. (2016). *Kualitas audit dan pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.

Trihapsari, D. A. and Anisykurlillah, I. (2016). Pengaruh etika, independensi, pengalaman audit dan premature sign off terhadap kualitas audit. *Accounting analysis journal*, 5(1), 1–7.

Wardhani, A. A. I. T. W. and Astika, I. B. P. (2018). Pengaruh kompetensi, akuntabilitas dan independensi pada kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal akuntansi universitas udayana*, 23.1.(4), 328–342.

Wibowo (2016). *Manajemen kinerja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.